

**KONTRIBUSI ORMAS ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN
UMAT ISLAM BERKEUNGGLAN
DI ABAD KE-21**

KONTRIBUSI ORMAS ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN
UMAT ISLAM
BERKEUNGGULAN
DI ABAD KE-21

Editor:

Drs. Usiono, MA
Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KONTRIBUSI ORMAS ISLAM DALAM MEWUJUDKAN UMAT ISLAM BERKEUNGGULAN DI ABAD KE-21

Editor: Drs. Usiono, MA & Ahamd Syukri Sitorus, M.Pd

Copyright © 2015, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2015

ISBN 978-602-8935-94-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, rasa syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Maha Mengetahui atas luasnya ilmu yang dibentangkan-Nya. Sesungguhnya ada bahagian kecil ilmu yang tertangkap manusia dalam denyut keraguan untuk disebarkan kepada yang lain. Hanya dengan kesungguhan manusia, setetes ilmu dalam hamparan empiris manusia tertangkap fitrah yang suka kebenaran untuk membantu memudahkan dan membahagiakan kehidupan sesama manusia. Upaya kreativitas meraih ilmu-Nya adalah untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Meskipun hanya sedikit ilmu yang diberikan Allah SWT kepada manusia, ternyata manusia sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya dibanding makhluk lainnya, telah mampu mengembangkan ilmu sebagai elemen penting dalam hidup manusia. Bahkan manusia berhasil merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan kehidupan sepanjang sejarah manusia yang tidak terlepas dari dimensi-dimensi kehidupan yang terus berubah.

Pada era globalisasi saat ini, pengetahuan dan keahlian menjadi syarat utama dalam mengarungi kehidupan dengan segala masalah yang mengitarinya. Dalam dimensi ini kehadiran wahana-wahana dalam pengembangan kemampuan merupakan destinasi utama setiap orang. Wahana tersebut tidak lain adalah institusi-institusi pendidikan yang akan melahirkan insan-insan berkualitas yang dapat mengarungi, mengelola serta bersaing di zaman tanpa batas ini.

Pada dimensi sosial serta kepedulian terhadap kehidupan umat, partisipasi kita sebagai insan pembaharu memiliki peran strategis dalam mengawali perjuangan untuk menciptakan kehidupan yang berkeunggulan. Al Ittihadiyah lahir sebagai organisasi masyarakat berbasis Islam yang

kiprahnya mengembangkan lembaga pendidikan Islam (madrasah dan sekolah), kegiatan dakwah, dan pembinaan sosial umat Islam melalui panti asuhan untuk membantu pembinaan anak yatim-piatu dari keluarga miskin serta penyebaran gagasan baik dalam bentuk bimbingan lisan maupun tulisan dalam bentuk buku dan lainnya.

Dalam rangka memberikan nilai tambah dalam acara Musyawarah Wilayah V Dewan Pimpinan Wilayah Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara, kami berusaha menyusun sebuah buku yang berjudul: **“KONTRIBUSI ORMAS ISLAM DALAM MEWUJUDKAN UMAT ISLAM BERKEUNGGULAN DI ABAD KE-21”**, sebagai bahan publikasi ilmiah sekaligus pencerahan kepada masyarakat sekaligus syiar Islam untuk menggapai masyarakat yang berkeunggulan.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sedalamnya dihaturkan kepada semua pihak, terutama kepada kontributor yang telah mencurahkan ilmu serta gagasan yang konstruktif demi terwujudnya masyarakat yang berkeunggulan. Semoga buku ini bermanfaat. Terima kasih

Medan, Mei 2015
Editor

Drs. usiono, MA
Ahmad Syukri, M.Pd

KATA SAMBUTAN

KETUA PELAKSANA TUGAS DEWAN PIMPINAN WILAYAH AL-ITTIHADIAH PROVINSI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya yang tiada pernah terhingga, terhampar luas di alam semesta ini untuk kepentingan segenap makhluk-Nya. Semua hamba-Nya diberi kesempatan yang sama untuk menikmati curahan rizki dalam rangka memenuhi kepentingan kehidupan di dunia karena Allah adalah Zat Maha Pengasih. Dengan sifat Maha Penyayang-Nya Allah, maka diberikan Allah kesempatan memiliki iman dengan kesucian tauhid. Suatu jalan lurus menuju kenikmatan hidup di surga *jannatun na'in* suatu kehidupan yang kekal di akhirat. Mudah-mudahan kita umat Islam senantiasa konsisten berdo'a: *"Robbana Atina Fiddunya Hasanah, wa fil akhironi hasanah, wakina azabannar"*.

Selanjutnya, salawat dan salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan baginda Rasulullah SAW. Semoga kita termasuk umat beliau yang selalu taat mengikuti sunnah-nya dan selalu berharap mendapatkan syafa'at dari Rasulullah di hari akhirat kelak.

Dalam rangka pelaksanaan Musyawarah Wilayah (MUSWIL) V Al-Ittihadiyah Sumatera Utara pada tanggal 29-30 Mei 2015, Panitia Muswil menerbitkan buku yang berjudul: ***"KONTRIBUSI ORMAS ISLAM DALAM MEWUJUDKAN UMAT ISLAM BERKEUNGULAN DI ABAD KE-21"***. Buku ini adalah karya yang sangat istimewa dari segenap penulis yang sangat peduli dengan kemajuan dan perkembangan Al-Ittihadiyah sebagai organisasi masyarakat yang berkeinginan memajukan kehidupan umat. Organisasi Al-Ittihadiyah ini sangat berperan penting dalam mendukung dan membantu kemajuan kehidupan umat untuk lebih baik dan bermakna lagi. Oleh sebab itu, pada momentum terbitnya buku

yang sangat istimewa ini diharapkan akan muncul semangat-semangat baru dari berbagai lapisan masyarakat Al-Ittihadiyah dalam mengaplikasikan tujuan murni Al-Ittihadiyah untuk memajukan pendidikan, dakwah, sosial dan politik yang Islami.

Buku ini dianggap istimewa luar biasa dan sangat fenomenal, karena dalam buku ini dapat berhasil mengumpulkan karya-karya tulis istimewa dari penulis-penulis terbaik di bidangnya masing-masing. Oleh sebab itu, berhasilnya buku ini terbit adalah bentuk kerjasama yang luar biasa dari berbagai pihak untuk menyatukan pandangannya masing-masing dalam mengusung kebersamaan dalam mempersatukan umat di bawah semangat ukhuwah islamiyah yang akan memperkuat dan memperkokoh kehidupan dalam mencapai masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, yang dilansir Tempo, bahwa total penduduk Indonesia mencapai 238 juta jiwa. Jumlah penganut Islam mencapai 87 %, atau sekitar 207 juta jiwa. Sedangkan di Sumatera Utara jumlah penduduk muslim mencapai 66,09 %, atau 8,6 juta jiwa. Fakta ini merupakan potensi besar bagi pengembangan pendidikan, dakwah dan ekonomi umat dan bangsa. Setidaknya, fakta ini menjadi pemacu semangat bagi para pimpinan ormas Islam, da'i, pendidik dan aktivis Islam yang merasa terpanggil untuk memajukan umat Islam melalui berbagai strategi pengembangan Islam untuk tetap eksis mewujudkan misi dan cita ideal Islam sebagai *rahamatan lil 'alamin*.

Buku ini adalah gambaran harapan besar umat Islam untuk menjadikan Ormas Islam berperan penting dalam mewujudkan umat Islam yang unggul dan mampu bersaing pada abad ke-21. Peran strategis yang perlu diperankan adalah bagaimana memaksimalkan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan politik. Dengan kemampuan umat Islam yang dapat bersaing di abad ke-21 diharapkan generasi-generasi muda Islam akan muncul dengan semangat perubahan yang dibingkai persatuan Islam untuk kemajuan peradaban Islam. Dewasa ini organisasi masyarakat mulai terasa sangat penting dan urgen dalam berbagai lini kehidupan, termasuk yang paling dianggap penting adalah peran dan fungsi Ormas Islam dalam membangun kemajuan pendidikan Islam dan kemakmuran umat.

Buku ini menjelaskan peran penting manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain

dan membutuhkan kelompok yang mampu memajukan umat. Termasuk di dalamnya Ormas Islam. Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan naluri alamiah sehingga kemudian muncullah semangat persatuan dalam ukhuwah Islamiyah di dalam Ormas Islam. Ukhuwah Islamiyah adalah modal yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat untuk lebih baik lagi ke depan. Bahkan menjadi umat terbaik dalam kesatuan akidah Islam yang berkeadilan menjadi idealisme yang diperjuangkan.

Persatuan umat pada masa sekarang ini adalah bagian dari kewajiban yang sangat penting, terlebih lagi dunia Islam terutama Indonesia sedang menghadapi ujian dan cobaan yang berat karena ujian perpecahan-perpecahan yang terjadi di berbagai lini dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, umat membutuhkan upaya dan usaha untuk memperkokoh persatuan dan ukhuwah Islamiyah untuk menghilangkan dan menghindarkan perpecahan di kalangan umat. Jangan sampai ada umat Islam yang kondisinya masih lemah dalam berbagai kehidupan, lalu berpecah belah sehingga diperlukan peranan tokoh, organisasi pemersatu termasuk Ormas Islam yang dapat mempersatukan dan menguatkan ukhuwah Islamiyah di antara umat Islam. Di sinilah pentingnya menyemangati kebangkitan Al-Ittihadiyah. Membangun era baru bagi ormas Islam ini, mengejar kemajuan yang sudah dicapai ormas Islam, sebagaimana kiprah Muhammadiyah, Al Washliyah, dan Nahdhatul Ulama.

Melalui buku ini diharapkan muncul semangat baru untuk memaksimalkan peran penting Al-Ittihadiyah sebagai Ormas Islam dalam mewujudkan umat Islam unggul di abad ke-21 akan tercapai bersama ormas Islam yang lain sebagai elemen bangsa. Buku ini adalah bentuk semangat seluruh lapisan Al-Ittihadiyah dalam upaya memperkokoh persatuan umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang Islami dan harmoni dengan penuh taat kepada ajaran Allah SWT. Al-Ittihadiyah adalah bagian Ormas Islam yang diharapkan lebih berperan dan berpengaruh dalam mengisi kemajuan yang akan dicapai umat Islam di Indonesia menyongsong kemajuan abad ke-21. Sudah banyak usaha dan upaya yang dilakukan oleh Al-Ittihadiyah dalam mewujudkan umat Islam yang unggul, tetapi upaya tersebut tidak akan pernah berhenti dan akan terus berkobar sampai cita-cita yang mulia Al-Ittihadiyah itu benar-benar tercapai di segenap nusantara.

Semoga dengan terbitnya buku ini semangat Al-Ittihadiyah terus

berkobar di seluruh warga Al-Ittihadiyah dan organisasi Al-Ittihadiyah menjadi kendaraan penggerak untuk kemajuan dan kesejahteraan umat Islam. Untuk itu, perlu diperkokoh dan dirapatkan barisan dalam semangat Al-Ittihadiyah, semoga Al-Ittihadiyah maju dalam semangat kemajuan zaman dalam dakwah, pendidikan Islam, dan perbaikan ekonomi umat yang benar-benar efektif dan kontributif bagi perubahan dan kemajuan umat Islam.

Terimakasih disampaikan kepada penulis, para ulama, ilmuan, dan pemerhati yang peduli untuk menyemangati kebangkitan Al-Ittihadiyah dalam usianya yang sudah mencapai 80 tahun (1935-2015). Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala yang berlipat ganda dan tempat terbaik di sisi-Nya bagi para ulama pendiri dan pengembang Al Ittihadiyah yang telah menyelesaikan kiprah kekhalfahannya, serta bagi para penerus cita-cita Al Ittihadiyah generasi baru yang mampu menghidupkan organisasi Islam ini sesuai dengan dinamika zaman. Bangkitlah Al Ittihadiyah, Amalkan Ukhuwah Islamiyah, Mewujudkan umat yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. InsyaAllah!

Wallahu Yaqul Alhaq, Wahuwa Yahdis Sabil.

Medan, 12 Mei 2015

Pelaksana Tugas

DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Ketua

KATA SAMBUTAN

KETUA DEWAN PIMPINAN PUSAT AL ITTIHADIAH

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji dan syukur mari kita persembahkan kehadiran Allah Swt, bahwa sampai saat ini kita masih dianugerahkan-Nya nikmat, taufik dan hidayah kepada kita sekalian sehingga masih dapat melaksanakan tugas dan pengabdian untuk mencari ridho Allah dalam kerangka dakwah dan membumikan Islam. Sholawat dan salam disampaikan untuk junjungan alam, nabi Muhammad Rasulullah SAW yang menyampaikan *Dinul Islam* bagi *rahmatan lil 'alamin*.

Kami menyambut baik penerbitan buku yang berjudul: “**KONTRIBUSI ORMAS ISLAM DALAM MEWUJUDKAN UMAT ISLAM BERKEUNG-GULAN DI ABAD KE-21**” sebagai bagian dari menyemarakkan pelaksanaan MUSWIL V Al Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 2015. Kehadiran buku ini sangat penting dalam rangka penyebaran gagasan-gagasan untuk perbaikan dan pengembangan Ormas Islam, khususnya Al Ittihadiyah dalam eksistensi dirinya di masa depan.

Buku ini saya nilai sangat istimewa sekali karena jika diperhatikan banyak gagasan tentang Ormas Islam untuk memajukan umat. *Al-Hamdulillah*, Al-Ittihadiyah berhasil menerbitkan buku ini pada momen yang sangat strategis ini. Hal ini bentuk keberhasilan yang luar biasa dalam peran Al-Ittihadiyah untuk mewujudkan umat Islam yang unggul di Abad ke-21 ini. Saya berharap melalui terbitnya buku ini akan *direspon* warga Al-Ittihadiyah untuk lebih bersemangat lagi menetaskan karya-karya terbaik yang bisa didedikasikan kepada seluruh unsur masyarakat.

Saya ucapkan selamat kepada seluruh unsur yang mendukung dalam

terbitnya buku ini, semoga buku ini menjadi bagian *amal jariyah* bagi kita, menambah semangat dan motivasi kita dalam membangun persatuan Al-Ittihadiyah ke depan yang jauh lebih baik lagi. Saya selaku ketua dewan pimpinan pusat merasa senang dengan terbitnya buku ini, semoga dengan terbitnya buku ini semangat persatuan Al-Ittihadiyah terus meningkat dan berkobar ke seluruh penjuru nusantara dan berperan penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang madani.

Wallahu waqul alhaq wahuwa yahdis sabil,

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

DPP AL ITTIHADIYAH

Dr. H. Martin Roestamy, SH, MH.
Ketua Umum

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Kata Sambutan Ketua Pelaksana Tugas DPW Al-Ittihadiyah	vii
Kata Sambutan Ketua DPP Al-Ittihadiyah	xi
Daftar Isi	xiii

Bagian Pertama

PERAN ORGANISASI ISLAM DALAM PENDIDIKAN	1
1. Integrasi Keilmuan; Peranan Ormas Islam dalam Pembangunan Pendidikan Islam yang Unggul di Abad 21 <i>Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA</i>	3
2. Memperkuat Peran Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah dalam Pengembangan SDM Bangsa <i>Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd</i>	25
3. Ormas Islam Sebagai Wadah Pemberdayaan Umat <i>Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA</i>	35
4. Peranan Ormas Islam dalam Pengembangan Ekonomi- Bisnis Syari'ah <i>Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA</i>	46
5. Peran Muslimah dalam Memperkuat Ormas Islam di Abad Ke-21 <i>Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag</i>	56

Bagian Kedua

MENATA PENDIDIKAN YANG BERKEUNGGULAN	59
1. Pendidikan Islam yang Berkeunggulan dalam Era	

Masyarakat Ekonomi ASEAN <i>Prof. Dr. Samsul Nizar, M.Ag</i>	73
2. Inovasi Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia <i>Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag</i>	104
3. Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Generasi yang Berkeunggulan <i>Dr. Hj. Masganti Sitorus, M.Ag</i>	115
4. Peluang dan Tantangan Sistem Pendidikan Islam di Era Globalisasi <i>Drs. KH. Amiruddin, MS, MA</i>	139
5. Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam dalam Memberdayakan Umat <i>Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd</i>	162
6. Al Ittihadiyah : Mengembangkan Sumberdaya Manusia yang Unggul Melalui Pendidikan <i>Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd</i>	183

Bagian Ketiga

KUALITAS HIDUP UMAT BERBASIS RAHMATAN LIL 'ALAMIN	195
1. Manajemen Waktu dalam Islam <i>Dr. Anzizhan, MM</i>	197
2. Peran <i>Fathering</i> dalam Perkembangan Moral Anak <i>Nurhayani, S.Ag, SS, M.Si</i>	212
3. Pengamalan Ajaran Ukhuwah Islamiyah dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Umat <i>Mursal Aziz, M.Pd.I</i>	242

Bagian Keempat

PROFIL LEMBAGA PENDIDIKAN AL ITTIHADIYAH	261
1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihadiyah Brastagi <i>Dra. Hj. Ira Suryani M.Si</i>	263

Kontribusi Ormas Islam dalam Muwujudkan Umat Islam Berkeunggulan ...	XV
2. Menengok Kiprah Perguruan Al Ittihadiyah Percut <i>Drs. Asrul, M.Si</i>	267
3. Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al Ittihadiyah <i>Muhammad Kaulan Karima, M.Pd</i>	272
KONTRIBUTOR TULISAN	278



PERAN ORGANISASI ISLAM DALAM PENDIDIKAN

INTEGRASI KEILMUAN

(Peranan Ormas Islam dalam Pembangunan Pendidikan Islam yang Unggul di Abad 21)

Oleh: **Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA**

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam pentas sejarah, telah pernah mengalami zaman kemajuan dan kemunduran, pada zaman kemajuan ditandai dengan berbagai cirinya begitu juga zaman kemunduran. Salah satu ciri dari zaman kemajuan itu adalah terjadinya integrasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti mesjid dan madrasah pada ketika itu diprogramkan tidak hanya pengetahuan agama saja. Berbeda halnya dengan ciri pendidikan Islam pada zaman kemunduran, pendidikan Islam pada ketika itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja, bersifat dikhotomi, tidak lagi terintegrasi sebagaimana zaman kemajuan.

Kesadaran umat Islam tentang kondisi yang memprihatinkan ini diawali sejak abad ke 19 dan mencapai puncaknya abad ke 20. Kesadaran tersebut ingin mengembalikan pendidikan sebagaimana yang terjadi pada zaman kemajuan yaitu ilmu yang ter-*integrated* antara ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Banyaklah gagasan yang tumbuh mengenai hal ini. Muncullah berbagai universitas Islam di dunia Islam yang memprogramkan tentang integrasi keilmuan tersebut. Di Indonesia sepuluh tahun terakhir muncul sejumlah Universitas Islam Negeri. Pemikiran yang mendasar tentang kelahiran berbagai UIN adalah integrasi keilmuan. Integrasi keilmuan di Indonesia telah tumbuh sejak awal abad kedua puluh, diawali dengan tumbuhnya lembaga pendidikan madrasah di Sumatera Barat.

Salah satu dampak dari masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia pada awal abad ke 20 adalah lahirnya kesadaran berorganisasi di kalangan kaum Muslimin hal ini ditandai dengan munculnya berbagai organisasi massa Islam, seperti Muhammadiyah, Persyarikatan Ulama Islam (PU), Persatuan Islam, Nahdatul Ulama, Al Jam'iatul Washliyah, Al Ittihadiyah, dan lain-lain. Organisasi ini bergerak di bidang dakwah, sosial dan pendidikan. Karena kelahiran organisasi ini didorong oleh semangat pembaharuan, maka di dalam mengelola pendidikan pun organisasi massa Islam ini juga menerapkan ide-ide pembaharuan tersebut dengan memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah/ sekolah Islam sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan agama (ilmu *naqliyah*) dan *sains* (ilmu *aqliyah*). Pengintegrasian itu semakin lama semakin terjadi penguatan terutama setelah Indonesia merdeka dan setelah pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional. Pendidikan Islam menempati posisi sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

Hadirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memprogramkan integrasi keilmuan tersebut, dirasakan sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan dunia di era global. Dunia di era global adalah dunia yang penuh dengan kompetitif, dan di era kompetitif yang dihandalkan adalah keunggulan. Sebab itu, maka jika ingin membangun pendidikan unggul yang mampu menjawab kemajuan zaman adalah pendidikan yang *ter-integrited* antara pengetahuan agama (ilmu *naqliyah*) dan sains (ilmu *aqliyah*). Berkenaan dengan itu, maka peranan ormas Islam dalam hal ini sangat strategis dalam melahirkan manusia unggul Indonesia di masa depan.

Pendidikan Islam dalam pentas dunia telah mengalami pasang naik dan surut, ada masa kemajuan dan juga ada masa kemunduran, dan setelah masa kemunduran timbul masa kesadaran untuk bangkit kembali. Pada masa kemajuan itu ditandai dengan berkembangnya institusi-institusi pendidikan yang sekaligus berkembang pula pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada ketika itu ilmu-ilmu yang dikembangkan adalah ilmu-ilmu yang terintegrasi antara ilmu-ilmu agama dan sains yang digagas oleh sejumlah ilmuwan terkenal yang nama mereka dikenal seantero dunia, seperti Ibn Rusydi dengan nama lain *Averroes*, Ibnu Sina dengan nama lain *Avesenna*, Al Biruni, Al Khawarizmi dan lain-lain. Kontribusi ilmiah pun menghiasi

lebaran sejarah dunia Islam, ilmu-ilmu yang diproduksi oleh para ulama dan cendekiawan Islam melintasi batas dunia Islam menyentuh jantung Benua Eropa (Abd Rahman Khan, 1980 : 110-116), dan menyentak mereka dari ketertinggalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga di abad ke 15 M, timbul era *renaissans* di dunia Eropa.

Sejak abad ke 15 M, Eropa mulai mengalami masa pencerahan, dan salah satu penyebabnya itu tidak bisa diingkari adalah jasa kaum Muslimin. Produk-produk pengetahuan yang digagas oleh kaum Muslimin di abad sebelumnya, menembus jantung Benua Eropa. Sejak masa pencerahan tersebut, Eropa terus mengalami kemajuan dalam bidang sains dan teknologi hingga saat sekarang. Sementara itu dunia Islam kata MM Syarif mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan sejak abad ke 13 M dan terus melemah sampai abad ke 17.

Pada era kemunduran itu ditandai dengan macetnya kontribusi ilmiah, tidak ada lagi ilmuan Islam yang terkemuka yang muncul pada ketika itu, implikasinya adalah redupnya semangat ilmiah di kalangan masyarakat Muslim, pemikiran jumud, statis dan fatalis pun berkembang pula, dan dari segi ilmu pengetahuan muncul pemahaman dikotomis ilmu. Dikotomis ilmu ini muncul adalah karena terjebak oleh pemikiran kaum Muslimin, ketika itu yang lebih mementingkan kehidupan akhirat.

Dikotomis ilmu adalah sebuah “penyakit” yang serius yang menghantarkan pendidikan Islam tidak berdaya dalam menghadapi kemajuan zaman dan membuat Islam menjadi terbelakang. Munculnya dikhotomis ilmu tidak bisa dilepaskan dari kondisi yang dialami masyarakat Muslim sesudah abad ke 13, runtuhnya tiga kerajaan besar Islam ; Abbasiyah di Asia, Fathimiyah di Afrika dan Umayyah II di Andulisia adalah merupakan kelemahan sisi politik yang dialami umat Islam pada ketika itu, di samping faktor sosial dan ekonomi. Kondisi yang sedemikian membuat umat Islam lebih menggandrungi kehidupan spiritual (keagamaan) ketimbang kehidupan intelektual. Dan hal yang seperti tergambar dalam pendidikan Islam.

Fazlur Rahman, memberikan komentar tentang ini :

“Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alat yang memang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat: Hadis

atau Taradisi, Fiqh atau Hukum (termasuk Usul al Fiqh atau prinsip Hukum, Kalam atau theologi, dan Tafsir atau eksegesis Al Qur'an)" (Rahman, 2000 :275).

Sejak era kemunduran itu, maka perkembangan ilmu pengetahuan, menjadi dikhotomis. Ilmu-ilmu yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu agama saja, mengabaikan ilmu-ilmu sains.

Kesadaran umat Islam muncul atas kekeliruan tersebut sejak abad ke 19 setelah adanya kontak dengan Barat, dan menyadarkan umat Islam betapa mereka sudah tertinggal dalam bidang sains dengan Barat. Sejak itu muncullah di dunia Islam, upaya-upaya pembaharuan di bidang pendidikan. Di Mesir muncul Muhammad Ali Pasa dan Muhammad Abduh, di Turki terdapat Sulthan Mahmud II, di India terdapat Sayid Ahmad Khan dan di Indonesia muncullah Abdullah Ahmad dan kawan-kawannya di Sumatera Barat, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H Abdul Halim. K.H Hasyim Asyary di Jawa. Ide-ide yang disampaikan oleh para pembaharu pendidikan Islam itu adalah ide-ide untuk mengintegrasikan ilmu, mereka dirikan sekolah-sekolah yang di dalamnya diajarkan pengetahuan agama dan sains. Tuntutan kebutuhan integrasi keilmuan tersebut di kalangan umat Islam semakin memuncak, maka dilahirkan ide dan pemikiran untuk menghilangkan dikhotomis tersebut pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam se Dunia tahun 1977.

"And that there exists at present a regrettable dichotomy in education the Muslim World, one system, namely, religious education being completely divorced from the secular sciences and secular education being equally divorced from religion, although such compartmentalization was contrary to the true Islamic concept of education and made it impossible for the products of either system to represent Islam as a comprehensive and integrated vision of life" (First World Conference on Muslim Education: 1)

Kutipan ini menjelaskan bahwa dikhotomi tidak baik, dan dikhotomi itu adalah pandangan yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sains). Dan menjelaskan pula bahwa Islam memiliki pandangan bahwa integrasi itulah yang baik sedang *compartmentalization* adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui semangat integrasi keilmuan tersebutlah mulai dilaksanakan pembangunan universitas-universitas Islam Internasional dengan konsep penyatuan (integrasi ilmu).

Di dunia Islam pun berkembanglah semangat integrasi ilmu tersebut, di Mesir dengan Universitas Al Azharnya yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, sekarang telah berkembang dengan membuka berbagai fakultas sains. Di India, telah muncul sejak lama Universitas Alighar sebagai salah satu universitas yang mengembangkan integrasi ilmu tersebut, di Indonesia sejak tahun 1948 telah muncul Universitas Indonesia (UII) di Yogyakarta juga mengembangkan konsep integrasi ilmu, dan di Medan Sumatera Utara, pada tahun 1953 berdiri pula UISU (Universitas Islam Sumatera Utara) yang juga memiliki ide integrasi ilmu, begitu juga berbagai universitas yang didirikan oleh organisasi-organisasi massa Islam. Selain dari itu sejak tahun 2002 di Indonesia telah muncul pula Universitas Islam Negeri, yang asal usulnya berasal dari IAIN yang ditingkatkan statusnya menjadi universitas. Beberapa IAIN yang telah berubah menjadi UIN. Konsep UIN itu juga adalah integrasi keilmuan.

B. Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah

Periodeisasi sejarah pendidikan Islam itu dapat dibagi kepada lima periode yaitu periode pertumbuhan dan perkembangan, periode kemajuan, periode kemunduran, periode pembaharuan dan periode kebangkitan.

Periode pertumbuhan adalah periode awal pendidikan Islam, dimulai sejak zaman Rasulullah sampai zaman Bani Umayyah, periode ditandai dengan pertumbuhan pendidikan Islam di belahan dunia jazirah Arabiah dan wilayah-wilayah penaklukan Islam pada ketika itu yang meliputi di wilayah Timur Tengah, Afrika dan Eropa (Andalusia), serta sampai ke daerah Timur di wilayah Transoksiana. Secara bertahap pendidikan Islam telah mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pusat-pusat ilmu telah mulai tumbuh serta berdirinya berbagai institusi-institusi pendidikan Islam.

Pada era ini konsentrasi ilmu masih terpusat kepada ilmu-ilmu agama. Peranan sahabat-sahabat Rasul masih sangat dominan sebagai guru-guru yang membaktikan diri mereka untuk mendidik. Para sahabat-sahabat Nabi itu banyak yang berpindah dari Madinah ke berbagai wilayah Islam yang baru seperti ke Syam dan Mesir. Setelah zaman sahabat berlalu, maka para tabi'in muncul pula menggantikan peranan sahabat. Pengkajian-

pengkajian tentang ilmu-ilmu agama. Pengkajian tentang ilmu-ilmu agama pun semakin semarak, dan mulai muncul ilmu-ilmu tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan lain-lain.

Sedangkan pengkajian terhadap ilmu sains baru sebatas pengenalan awal. Kontak umat Islam dengan budaya dan peradaban dari negeri-negeri yang mereka taklukkan adalah merupakan langkah awal kaum Muslimin berkenalan dengan pengetahuan sains, terutama filsafat. Hasil dari kontak peradaban itulah kelak yang mendorong dan memotivasi umat Islam, mempelajari sains dan dari situ timbullah era kemajuan sains di dunia Islam.

Periode kemajuan adalah periode dimana pendidikan Islam telah mengalami kemajuan dan Integrasi keilmuan. Sejak zaman Bani Umayyah telah tumbuh ilmu pengetahuan baik *naqliyah* maupun *'aqliyah*. Selanjutnya pada zaman Bani Abbasyiah kemajuan yang dicapai di zaman Umayyah tersebut semakin meningkat dan semakin banyak pula melahirkan sarjana/ulama. Ilmu dalam pandangan Islam terbagi dua :

a. Ilmu-Ilmu *Naqliyah*

Ilmu *Naqliyah* adalah ilmu yang bersumber dari wahyu. Ayat-ayat Al Qur'an yang turun mengandung ilmu pengetahuan, diuraikan, ditafsirkan serta dirinci oleh para ulama, maka lahirlah ilmu, seperti: kalam, fiqh, tafsir, hadis, tasawuf dan bahasa Arab. Pada zaman kemajuan, berkembang dengan suburnya semua ilmu -ilmu tersebut. Ilmu kalam, Ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tasawuf dan bahasa Arab.

b. Ilmu-Ilmu *'Aqliyah*

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu *'aqliyah* yaitu ilmu-ilmu yang tidak dikategorikan ke dalam ilmu *lisaniyah* dan *naqliyah* yang termasuk dalam bidang ilmu *'aqliyah* itu adalah ; filsafat, ilmu pasti, ilmu falak, ilmu bumi, sejarah, fisika, kimia, kedokteran, ilmu musik, arsitektur dan lain-lain.

Bayar Dodce dalam bukunya "*Muslim Education in Medieval Time*" mengemukakan bahwa The Medieval Curriculum : (a) *The revealed science and of the Arabic language (grammar, rethotic, literature, reading (Qur'anic), exegesis (commentary), traditions (of the prophet), law, sources of principle the law, theology.* (b) *The rational science : mathematics, division of inheritance, logic, many individual scholars studied philosophy,*

astrology, astronomy, geometry, medicine, pharmacy, and certain aspect of the natural science, as well as alchemy, but these subject were as rule taught by private teacher in their homes or else in hospitals. (Dodce, 1962; 29-30)

Mehdi Nakosteen mengemukakan pula : ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode abad “pertengahan” melalui orang-orang kreatif seperti al Kindi, al Razi, al Farabi, Ibnu Sina, al Masudi, al Tabari, al Ghazali, Nashir Khusru, Omar Khayam dan lain-lain. Pengetahuan Islam itu telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, theologi, matematika, geografis dan bahkan sejarah. Tetapi itu semua ini dilakukan di dalam *framework* keagamaan dan skolastikisme (Nakosteen, 1996: xi).

1. Munculnya Tradisi Keilmuan

Tradisi ilmiah ini sebetulnya telah terbangun sejak adanya kontak antara umat Islam dengan peradaban yang sudah maju di berbagai negara yang menjadi taklukan (Syam, Irak, Parsi, Mesir), maka mulailah umat Islam mengenal ilmu pengetahuan (sains) dan secara bertahap umat Islam mempelajarinya yang akhirnya menimbulkan kecintaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan (sains).

Bani Abbas, memulai tradisi ilmiah itu pada masa khalifah Al Mahdi, dilanjutkan oleh putranya Al Hadi, lalu mencapai puncaknya pada Harun Ar Rasyid serta anaknya Al Makmun. Pada masa inilah semaraknya penterjemahan, penulisan, bacaan, diskusi dan dialog tentang ilmu pengetahuan. Bahasa Arab sebagai *lingua franca*, di samping penggunaan bahasa Parsi, Hebrew, Syiria, Aramic, Yunani, Latin dan Sansekerta. Terkenal nama Yuhanna ibn al Bitriq al Turjuman, Jonah, Hunayn ibn Ishaq, sebagai penterjemah. Alkindi seorang ilmuwan multi disiplin : sebagai ahli fisika, matematik, geometri, kimia, astronomi dan juga seorang filosof, dipilih oleh Al Makmun untuk menterjemahkan karya Aristoteles (Salim TS Hassani: 47).

Tradisi ilmiah di Andalusia dimulai pada masa kerajaan Bani Umayyah di Andalusia dipelopori oleh Al Hakam bin Hisyam I bin Abd. Rahman I, dengan dibangunnya Akademi Kordoba (Thomson , 2004, 54). Pada masa kejayaannya Kordoba pastilah merupakan salah satu dari keajaiban dunia. Pada Masa Abdur Rahman III, Spanyol mengalami kemajuan

peradaban yang menakjubkan, khususnya seni arsitektur. Dilaporkan bahwa Kordoba pada saat itu memiliki 300 masjid, 100 istana yang megah, 13.000 gedung dan 300 tempat pemandian umum (K. Ali, 2003, 466).

Dinasti Fathimiyah di Mesir juga mempunyai peranan dalam membangun tradisi ilmiah. Al Aziz khalifah kelima dari Dinasti Fathimiyah yang mencintai pendidikan, di zamannya Masjid Al Azhar menjadi sebuah akademi kekayaan dan kemakmuran dinasti Fathimiyah dan besarnya perhatian para khalifah merupakan faktor pendorong para ilmuwan untuk berpindah ke Kairo. Istana Al Hakim putra Al Aziz dihiasi dengan kehadiran Ali Ibn Yunus, pakar terbesar bidang Astronomi, dan ibn Ali al Hasan Ibn al Haytami seorang fisikawan Muslim terbesar dan juga ahli di bidang optik. Selain mereka berdua terdapat sejumlah sastrawan dan ilmuwan yang berkarya di istana Fathimiyah (K. Ali, 2003; 515).

2. Ilmuwan dan Produktivitasnya

Pada masa itu ilmuwan dan ulama-ulama Islam melahirkan ilmu pengetahuan dan mereka tuliskan dalam buku-buku sebagai hasil karya mereka, di antara mereka yang terkenal adalah : Al kindi terdapat 270 karya dalam berbagai bidang: filsafat dalam bidang filsafat, logika, ilmu hitung, musik, astronomi, geometris, medis, astrologi dialektika, psikologi, politik dan metereologi (Ensiklopedia Islam Jilid 3, 1999: 7).

Al Farabi sangat terkenal sebagai ahli logika, hal ini dapat dilihat dari komentar-komentarnya terhadap logika Aristoteles, di antara karya-karya utamanya tentang logika ini adalah : Komentar terhadap *Analitytica Posteriora*, Komentar terhadap *Analytica Priora*, Komentar terhadap *Isagoge*.

Ibnu Sina, sejak kecil ia telah menghafal Al Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Kemudian ia mempelajari matematika, logika, fisika, geometri, astronomi, hukum Islam, teologi, kedokteran dan matematika. Ibnu Sina telah terjun ke dunia kedokteran sejak usianya 17 tahun. Beliau banyak meninggalkan karya tulis diperkirakan ada sekitar 200 buah. Buku-bukunya yang terkenal asy-Syifa' (Penyembuhan), al Qanun fi Tibb (Peraturan-peraturan dalam Kedokteran), Isyarah wat Tanbihat (Isyarat dan Penjelasan), Mantiq al Masyriqiyyin, 'Uyun al Hikam (Mata Air Hikmah) (Ensiklopedia Islam Jld II, 1999: 167).

Ibn Rusyd ; Karya-karyanya adalah *Bidayatul Mujtahid*, isinya mengenai fiqh perbandingan. *Kulliyat fi Tibb*, membicarakan garis-garis besar ilmu kedokteran. Ulasan tentang karya Aristoteles, al Asghar, al Ausot dan al Akbar. Tahafutut Tahafut, sebuah buku yang mengkritik tentang buku al Ghazali yang berjudul Tahafutu al Falasifah. Khusus mengenai hubungan agama (wahyu) dan filsafat (akal) adalah *Kasy'an Manahij al 'Adillah* (Ensiklopedi Tematis Jilid 4 , 2003 : 209).

Al Khawarizmi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Musa al Khawarizmi lahir tahun 780 M dan wafat tahun 850, seorang ahli matematika yang terkemuka, beliau memiliki jasa-jasa yang tidak sedikit dalam bidang matematika, diantaranya metode menghitung logaritma dan juga memelopori penggunaan angka nol.

Al Biruni ; nama lengkapnya Abu Rayhan al Biruni, lahir 873 dan wafat tahun 1048 di Khawarizmi. Banyak menulis karya-karya ilmiah yang diketahui hanya 180. Beliau menguasai banyak ilmu pengetahuan seperti astronomi, fisika, astrologi dan juga filsafat (Ensiklopedia Islam Jilid I, 1999 : 254).

Umar Khayam, lahir di Nisabur, Khurasan 1048 dan wafat 1131. Beliau adalah seorang penyair besar, sufi, filosof, ahli matematika, ahli astronomi. Umar Khayam menulis buku al jabr, buku matematika terpenting pada abad pertengahan (Ensiklopedia Tematik Jilid 5, 2003: 239).

3. Berkembangnya Kajian Ilmiah

Atmosfir ilmiah tumbuh dengan subur melalui :

1) Lembaga kajian ilmiah

Di antara lembaga kajian ilmiah yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan ilmiah, seperti penelitian, diskusi, perpustakaan adalah *Bayt al Hikmah* didirikan oleh Harun Ar Rasyid, lembaga ini di zaman Al Makmun berubah nama menjadi Dar al Hikmah. Di Mesir juga pada zaman Fathimiya juga muncul lembaga yang mirip dengan lembaga ilmiah *Bayt al Hikmah*, lembaga ini bernama *Dar al Hikmah* didirikan pada masa khalifah Al Hakim. Di Andalusia yang juga menjadi pusat pengembangan ilmu adalah Masjid Cordova. Perpustakaan-perpustakaan, rumah sakit juga berperan sebagai tempat pengembangan ilmu.

2) Majelis diskusi, seminar,

Khalifah selalu mengadakan kajian ilmiah dan mengundang para pakar untuk membahasnya yang seperti itu.

3) Perpustakaan

Banyak didirikan perpustakaan –perpustakaan di dunia Islam dengan jumlah buku yang banyak.

4) *Rihlah* ilmiah

Banyak ilmuwan-ilmuan Muslim melakukan pengembaraan untuk memberi dan menerima ilmu pengetahuan.

Periode kemunduran adalah periode dimana pendidikan Islam tidak memainkan peranan yang berarti, pendidikan Islam mengalami zaman kemunduran ketika kesemarakan ilmu di dunia Islam pudar. Pada masa inilah muncul dikhotomis keilmuan tersebut. Ciri-ciri zaman kemunduran pendidikan Islam itu adalah ; *Pertama*, macetnya kontribusi ilmiah umat Islam. Pada masa ini tidak ada lagi munculnya ilmuwan Islam yang memiliki kapabilitas di bidangnya, yang memproduksi pemikiran yang dipublikasikan lewat tulisan-tulisan mereka. *Kedua*, dikhotomi ilmu, kecenderungan ilmu yang dikembangkan pada fase ini adalah ilmu-ilmu yang tergolong *naqliyyah*, dan mengabaikan ilmu yang tergolong *'aqliyyah*, maka perkembangan ilmu menjadi pincang, dan cenderung menimbulkan dikhotomi antara keduanya. *Ketiga*, redupnya semangat keilmuan. Kegemerlapan perkembangan Ilmu seperti yang dialami umat Islam pada periode kemajuan di zaman klasik tidak ditemukan di periode ini.

Keempat, munculnya kejumudan berpikir. Karena berkembang faham bahwa “pintu ijtihad” tertutup maka secara otomatis dinamika berpikir pun melemah dan akhirnya yang berkembang adalah pemikiran *taklid*. Ulama-ulama mujtahid besar pada periode ini tidak muncul. *Kelima*, berkembangnya faham *fatalisme*. Menyerah kepada nasib tanpa usaha. *Keenam*, paradoksi, antara kehidupan dunia dan akhirat. Kedua kehidupan dilihat sebagai dua kutub yang bertentangan, bukan sebagai dua kutub yang menyatu antara satu dengan lain. Kecenderungan faham bila mencintai dunia akan meninggalkan akhirat dan demikian juga sebaliknya (Daulay, 2013: 148).

Fazlur Rahman, memberikan gambaran tentang pendidikan Islam pada masa itu :

“Pada madrasah-madrasah yang bergabung pada khalaqah-khalaqah dan zawiyah-zawiyah sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal, khususnya di India di mana sejak abad ke 8 H/1404 karya-karya Al Suhrawandi (pendiri ordo Suhrawardiyah), Ibn Al Arabi dan kemudian hari karya-karya jami’ diajarkan. Tetapi di sebahagian besar pusat-pusat sufi, terutama di Turki, kurikulum akademis terdiri dari hampir seluruhnya buku-buku tentang sufi. Di Turki pada waktu itu terdapat beberapa tempat khusus, yang disebut Methnevikkana, di mana Matsanawinya Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan lebih jauh lagi, isi dan karya-karya tersebut, yang sebagian besar dikuasai panthaisme, adalah bertentangan secara kajian dengan ajaran lembaga pendidikan ortodoks. Karena itu timbullah suatu dualisme spiritual yang tajam yang berlarut-larut antara madrasah dan khalaqah. Ciri khas dari fenomena ini adalah melimpahnya pernyataan-pernyataan sufi yang taubat “setelah menemukan jalan yang benar” lalu membakar buku-buku madrasah atau melemparkannya ke dalam sumur (Rahman, 2000 : 274).

Era pembaharuan, adalah era kesadaran umat Islam atas ketertinggalan mereka dari dunia Barat dalam bidang sains. Dengan adanya kontak dengan dunia Bara maka muncullah kesadaran tersebut. Mesir, menyadarinya setelah Napoleon memasuki Mesir dan membawa sejumlah ilmuwan serta perangkat-perangkat teknologi baru seperti mesin cetak, buku-buku ilmiah. Sekembalinya Napoleon ke Perancis, maka Muhammad Ali Pasa mulai membangun sekolah-sekolah umum di Mesir. Di Turki, kesadaran itu muncul setelah kerajaan Turki Ustmani selalu kalah berperang dengan Eropa, setelah ternyata ilmu pengetahuan bangsa Eropa lebih unggul dari bangsa Turki, maka mulailah dicanangkan perbaikan pendidikan, yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah umum, dipelopori oleh Sultan Mahmud II.

Pembaharuan pendidikan di India dipelopori oleh Sayid Ahmad Khan, setelah melihat masyarakat Muslim India sangat tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan, beliau pun membangun sekolah M.A.O.C (*Muhammadden Anglo Oriental College*). Di sekolah ini diajarkan pengetahuan umum (sains dan agama), kemudian tahun 1920 ditingkatkan statusnya menjadi universitas, dengan nama universitas Alighar. Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dipelopori oleh para pelajar Indonesia

yang pulang dari Timur Tengah di awal abad ke 20. Mereka yang pulang itu adalah orang-orang yang terinspirasi dengan semangat pembaharuan yang muncul di Timur Tengah, pelopornya di antaranya adalah Abdullah Ahmad, KH. Ahmad Dahlan, KH Abdul Halim.

Era kebangkitan, yakni era merealisasikan kesadaran tersebut dalam wujud nyata, salah satu cirinya adalah membangun dan menumbuhkan universitas-universitas yang kurikulumnya dilaksanakan secara integrasi. Pada era ini muncullah sejumlah universitas-universitas Islam. Kebangkitan universitas-universitas Islam di berbagai negara di dunia Islam adalah merupakan indikasi dari kebangkitan pendidikan Islam, munculnya universitas Islam internasional di berbagai negara mayoritas Muslim, munculnya berbagai universitas Islam swasta dan negeri di Indonesia, dan munculnya UIN. Pada era kebangkitan ini program utama universitas Islam tersebut adalah integrasi keilmuan.

4. Integrasi keilmuan

Apakah yang dimaksud dengan integrasi keilmuan?, yaitu memadukan antara pengetahuan agama (ilmu naqliyah) dengan ilmu pengetahuan umum (ilmu aqliyah) atau menurut hasil konferensi pendidikan Islam se dunia menyebutnya dengan istilah *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*, bagaimana rancangan bangun integrasi keilmuan tersebut, konferensi juga merumuskan tentang hal tersebut.

Planning of education to be based on the classification of knowledge into two categories : (a). "Perennial" knowledge derived from the Qur'an and the Sunnah meaning all shari'ah oriented knowledge relevant and related to them, and (b). Acquired knowledge susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variations and cross cultural borrowing as long as consistency with shari'ah as the source of values is maintained (First World Conference on Muslim Education: 4).

Perincian dari kedua macam ilmu pengetahuan (*perennial knowledge* dan *acquired knowledge*) adalah sebagai berikut:

Perrenial Knowledge

- a. Al-Qur'an.
 - 1) Qira'ah, hafalan dan tafsir
 - 2) Sunnah

- 3) Sejarah Hidup Nabi Muhammad, sahabat-sahabat beliau, serta pengikut-pengikut mereka yang mencakup masa awal sejarah Islam.
 - 4) Tauhid
 - 5) Ushul Fiqh/Fiqh
 - 6) Bahasa Al-Qur'an
- b. Mata pelajaran tambahan
- 1) Metafisika Islam
 - 2) Perbandingan agama
 - 3) Peradaban Islam

Acquired Knowledge

- a. *Imaginative* : Seni Islam, arsitektur, bahasa, sastra
- b. *Science intellectual* : Studi sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban, geografi, sosiologi, bahasa, antropologi.
- c. Ilmu-Ilmu kealaman : matematika, statistik, fisika, kimia, astronomi, ruang angkasa, dan lain-lain.
- d. Sains terapan
- e. Ilmu-ilmu praktis, perdagangan, ilmu administrasi dan lain-lain

Untuk mengintegrasikan kedua macam ilmu tersebut, maka Konferensi Dunia Ke-2 tentang Pendidikan Islam telah menyusun subjek-subjek pelajaran pada tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Di dalam penyusunan subjek-subjek tersebut telah dimasukkan seluruh ilmu yang mesti dikuasai oleh setiap Muslim, yakni ilmu-ilmu yang meliputi ilmu-ilmu agama, ke-alaman, sosial, humaniora.

5. Integrasi Ilmu di Indonesia

Pengintegrasian antara ilmu-ilmu agama dan umum di Indonesia telah dilaksanakan dengan beberapa cara :

- a. Memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum, dan mata pelajaran umum ke pesantren dan madrasah. Cara seperti ini telah dilaksanakan sejak zaman penjajahan Belanda, dan setelah Indonesia merdeka semakin diintensifkan. Praktek yang ada selama ini dirasakan seolah-olah timbul pengklasifikasian ilmu kepada yang pokok dan pelengkap. Sekolah-sekolah menganggap mata pelajaran agama sebagai

pelengkap, sedangkan pesantren dan madrasah menganggap mata pelajaran umum sebagai pelengkap, hal ini akan terlihat jelas pada sekolah-sekolah umum negeri dan pada pesantren-pesantren yang masih tergolong tradisional.

- b. Sekolah umum plus Madrasah Diniyah. Oleh karena mata pelajaran agama di sekolah umum negeri sangat terbatas, dan dirasakan masih kurang pembekalan ilmu agama kepada peserta didik, maka Kementerian Agama membentuk Madrasah Diniyah. Madrasah ini sebagai pendamping bagi peserta didik yang bersekolah di sekolah umum negeri. Dalam kenyataannya bentuk ini hanya diminati masyarakat pada tingkat sekolah dasar (tingkat *ibtidaiyah*) sedangkan pada tingkat menengah pertama dan atas (*wustha dan 'ulya*) kurang diminati, sehingga cita-cita ideal agar tingkatan ilmu agama peserta didik yang bersekolah pada tingkat SMP dan SMA umum memiliki kualitas tingkat Madrasah *Wustha* dan *'Ulya* tidak terpenuhi.
- c. Madrasah SKB Tiga Menteri 1975. Madrasah ini adalah madrasah yang memprogramkan pengetahuan umum 70 % dan agama 30%, dan berdasarkan ketetapan SKB itu menstarakan antara madrasah dan sekolah.
- d. Memasukkan konsep Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI) Atas upaya Kementerian Agama dan dibantu oleh beberapa orang tenaga ahli dari berbagai perguruan tinggi umum, telah disusun buku dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang dikaitkan dengan Islam. Cara pendekatan yang seperti itu disebut Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). IDI ini, berupaya untuk memberikan konsep-konsep Islam tentang satu disiplin ilmu tertentu. Misalnya Islam untuk disiplin ilmu pengetahuan alam dan teknologi, dan lain sebagainya
- e. Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Lewat PP No. 28 Tahun 1990 dijelaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah yang berciri khas Islam. Sedangkan Madrasah Aliyah dikeluarkan surat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pengakuan Madrasah Aliyah sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Maksud peristilahan ini adalah bahwa madrasah itu dari segala seginya sama dengan sekolah, tetapi karena di madrasah diprogramkan kurikulum agama yang melebihi bobotnya jamnya dengan sekolah,

maka dinamakanlah bahwa madrasah itu adalah sekolah yang bercirikan Islam.

- f. Universitas Islam Negeri. Lembaga pendidikan tinggi yang memprogramkan pengintegrasian ilmu (ilmu kealaman, sosial, humaniora dan ilmu-ilmu keagamaan) telah muncul beberapa UIN di Indonesia sebagai perubahan wujud dari IAIN dan STAIN. Kelahiran UIN jelas adalah merealisasikan konsep integrasi keilmuan dimaksud.
- g. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah bermunculan sekolah-sekolah Islam terpadu. Di sekolah-sekolah Islam terpadu tersebut diprogram pengintegrasian ilmu agama dan umum (sains). Keterpaduan di sini maksudnya adalah memadukan kedua ilmu tersebut untuk diajarkan di sekolah-sekolah Islam terpadu.

6. Peranan Ormas Islam dalam Mengintegrasikan Ilmu Untuk membentuk Umat yang Unggul

Awal abad kedua puluh adalah merupakan *starting point* tentang kesadaran masyarakat Muslim Indonesia, untuk perlunya berorganisasi, bahwa perjuangan umat harus diwujudkan dalam bentuk kebersamaan dan tidak dengan bersendirinya saja. Mulai tumbuh organisasi-organisasi Islam diawali dengan munculnya Jami'at Khair di Jakarta (1905), organisasi ini beranggota keturunan Arab Indonesia, kemudian muncul pula Al Irsyad (1911), juga organisasi masyarakat keturunan Arab di Indonesia yang merupakan pengembangan dari Jami'at Khair, seterusnya muncul SDI (Syarikat Dagang Islam) (1911), dan dilanjutkan lahirnya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1920) di Bandung, Nahdhatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930) dan Al Ittihadiyah juga di Medan (1935). Selain dari itu masih banyak lagi organisasi-organisasi Islam yang tersebar di seluruh Indonesia.

Ada tiga kegiatan utama dari organisasi-organisasi Islam tersebut. *Pertama*, bidang dakwah dan keagamaan. *Kedua*, bidang pendidikan. *Ketiga*, bidang sosial tulisan ini akan lebih banyak membicarakan di bidang pendidikan. Semua organisasi-organisasi Islam memprogramkan dan mengintensifkan pelaksanaan pendidikan. Membangun lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah, madrasah, perguruan tinggi.

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam dalam bidang pendidikan,

menyadarkan organisasi-organisasi Islam tersebut tentang pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Pada awal abad kedua puluh seirama dengan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, maka dunia pendidikan pun juga dimasuki oleh ide-ide tersebut. Ide-ide pembaharuan pendidikan itu diwujudkan dalam bentuk : *Pertama*, kurikulum. Kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi semata-mata pelajaran agama tetapi telah memasukkan pengetahuan umum (sains). *Kedua*, sistem pembelajaran yang pada mulanya memakai sistem non klasikal, menjadi sistem klasikal. *Ketiga*, metode pembelajaran yang pada mulanya hanya metode membaca kitab, telah ditambah dengan berbagai metode lainnya. *Keempat*, penerapan manajemen pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh organisasi-organisasi Islam telah berlangsung sejak kelahiran organisasi tersebut. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah umum yang berbasis agama. Steenbrink menjelaskan pada tahun 1923, di Yogyakarta telah didirikan empat sekolah dasar Muhammadiyah, dan sudah mulai mempersiapkan mendirikan sekolah HIS dan sekolah pendidikan guru. Demikian pula Muhammadiyah juga sibuk mendirikan sekolah di luar Yogyakarta, misalnya mendirikan HIS di Jakarta (Stenberink, 1987: 55). Pada tahun 1932 Muhammadiyah di Jawa Tengah telah mempunyai 165 sekolah model gubernemen, di samping 68 sekolah agama yang pada umumnya dibuka pada siang dan sore (Stenberink, 1987: 57).

Perserikatan Ulama didirikan oleh Abdul Halim di Majalengka, pada tahun 1917, dan pada kongres Perserikatan Ulama di Majalengka, Halim mengusulkan agar didirikan sebuah lembaga pendidikan, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum dan juga dilengkapi dengan pekerjaan tangan, perdagangan dan pertanian, sesuai dengan bakat masing-masing (Noer, 1980: 82).

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung tahun 1920, tokohnya Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir, juga mengasuh Sekolah Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO dan sebuah sekolah guru (Noer, 1980 :52).

Di kalangan Nahdatul Ulama, dimasukkannya mata pelajaran umum ke Pesantren Tebuireng oleh Moh. Ilyas atas persetujuan K.H. Hasyim Asya'ry, yakni menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu (Steenbrink, 1987).

Al Jamiyatul Washliyah, mendapat inspirasi untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah adalah ketika tokoh-tokoh organisasi ini berkunjung ke Sumatera Barat. Pada tahun 1934 Al Washliyah mengirim utusan ke Sumatera Barat untuk meninjau pendidikan di sana, sebab Sumatera Barat pada waktu itu adalah pusat modernisasi pendidikan di Indonesia. Para delegasi yang terdiri dari M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamudin dan Nukman Sulaiman sangat terkesan dengan sistem pendidikan di Sumatera Barat tersebut, maka dibawah masalah itu ke sidang Konferensi Cabang Al Washliyah, sehingga diputuskanlah untuk mendirikan sekolah umum berbasis agama Islam dan *volkschool* (sekolah dasar) dan bahasa Belanda pun dimasukkan pula ke dalam kurikulum.

Al Ittihadiyah yang juga lahir di Medan pada tahun 1935, juga memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah-madrasah Al Ittihadiyah, pada tingkat ibtidaiyah mata pelajaran umum yang diajarkan adalah berhitung, bahasa Indonesia, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah. Pada tingkat tsanawiyah: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah, ilmu alam (Ulang Tahun ke 25: 1960: 119 - 123).

Beberapa organisasi Islam yang disebutkan terdahulu, merupakan sampel dari organisasi-organisasi Islam lainnya yang dalam tulisan ini dapat diungkapkan bahwa organisasi-organisasi Islam tersebut telah memprogramkan integrasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan yang mereka asuh. Walaupun integrasi ilmu itu baru pada tahap mencampurkan atau memprogram pengetahuan dan agama di madrasah/ sekolah yang diasuh oleh organisasi tersebut. Integrasi ilmu itu semakin hari semakin dirasakan urgensinya terutama di era global saat ini, yang bercirikan sebagai berikut:

Pertama ; abad ini adalah abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai handalan manusia untuk memecahkan problema kehidupannya, dengan demikian abad ini akan melahirkan masyarakat belajar atau masyarakat ilmu pengetahuan. Keunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kedua, di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*borderless world*). Sekat-sekat geografis menjadi semu sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belahan

dunia dalam waktu yang hampir bersamaan akan diketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran informasi secara mudah.

Ketiga, era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan muncul maka diperlukan manusia-manusia unggul, sebab kompetitif akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul (Daulay, 1912 : 1).

Menurut Tilaar hanya manusiaunggul manusia yang akan *survive* di dalam kehidupan yang penuh persaingan perlu dibentuk manusia unggul partisipatoris yang dengan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerjasama (*net work*). *Networking* ini diperlukan karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi telah berhubungan satu dengan lain.
2. Kerjasama (*team work*). Setiap orang di dalam masyarakat abad 21 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya.
3. Cinta kepada kualitas tinggi, manusia unggul adalah manusia yang terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga dia akan mencapai kualitas tinggi. Kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan esok harinya (Tilaar, 199: 56-57).

Karena demikian urgennya pembentukan manusia unggul tersebut, maka tidak boleh tidak pendidikan Islam mesti dirancang bagaimana melahirkan manusia unggul yang dimaksud. Salah satu di antaranya adalah di lembaga-lembaga pendidikan Islam mestilah diprogramkan pengintegrasian ilmu.

Organisasi-organisasi Islam yang sejak awal kelahirannya telah menyadari tentang urgensinya integrasi ilmu tersebut, harus bisa terus menggalakkan dan membangun program kependidikan yang semakin memberdayakan pendidikan Islam yang di bawah asuhan masing-masing organisasi tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diberdayakan oleh organisasi-organisasi Islam agar pendidikan yang integrited tersebut berhasil guna dan berdaya guna, yaitu: *Pertama*: kurikulum. Kurikulum mesti dirancang sebaik dan seefisien mungkin, yang memungkinkan tercapainya target kedua jenis ilmu tersebut pada tingkat satuan pendidikan tertentu. *Kedua*: pendidik. Mempersiapkan pendidik yang berkompeten dalam kedua jenis ilmu itu adalah merupakan tuntutan yang tidak boleh diabaikan. *Ketiga*; sarana prasarana, termasuk media pembelajaran modern yang

dapat menyahuti abad informasi teknologi, juga sesuatu yang amat penting. *Keempat*, proses pembelajaran yang mampu untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya pembelajaran yang efektif dan efisien, dapat melahirkan *out put* yang aktif, kreatif dan inovatif. *Kelima*, terbentuknya lingkungan (*environment*) yang mendorong tumbuh dan berkembangnya motivasi belajar bagi peserta didik.

7. Kesimpulan

Masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam ke Indonesia pada awal kedua puluh, melahirkan berbagai dampak positif, salah satu diantaranya tumbuhnya kesadaran kaum Muslimin untuk membentuk wadah organisasi sosial kemasyarakatan. Muncullah berbagai organisasi sosial kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Persatuan Islam, Nahdatul Ulama, Al Jam'iatul Wahliyah dan Al Ittihadiyah, serta banyak lagi organisasi lainnya yang salah satu bidang usaha dan garapan organisasi itu adalah pendidikan.

Organisasi-organisasi tersebut sejak kelahirannya telah membawa semangat modernisasi, karena itu pulalah pendidikan yang diasuh oleh organisasi tersebut, sudah memprogramkan pendidikan yang disemangati oleh ide pembaharuan yakni dengan memasukkan mata pelajaran umum ke lembaga-lembaga pendidikan yang mereka asuh.

Ide integrasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah salah satu yang dilahirkan oleh semangat pembaharu di seluruh dunia Islam termasuk Indonesia. Semangat integrasi keilmuan itu sangat identik dengan kemajuan zaman, dengan diprogramkannya pendidikan yang terintegrasi, maka pendidikan Islam tersebut akan lebih banyak berperan dalam era global. Era global yang cirinya menuntut agar umat manusia memiliki kualitas unggul. Manusia yang memiliki kualitas unggul inilah yang akan mampu berkompetisi di era global. Melahirkan manusia berkualitas unggul adalah tugas pendidikan. Berkenaan dengan itu di sinilah letaknya peranan organisasi-organisasi Islam, agar bisa melahirkan manusia unggul, lewat mengintensifkan pelaksanaan pengintegrasian keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh ormas-ormas Islam dimaksud.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Attas, Syed, Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah, King Abdul Aziz, University, 1979.
- , *The Concept of Islamic Education in Islam*, Kualalumpur, Moslem Youth Movement of Malaysia, 1983.
- Ali, K. *Sejarah Islam*, Terj. Ghufran A. Mas'adi, Jakarat, Raja Grafindo, 2003.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India*, Bandung, Mizan, 1993.
- Al Hassani, Salim TS at al (Ed) *1001 Muslim Heritage in Our World*, Manchester, *Foundation of Science , Technology and Civilization*, UK, 2006.
- Ashraf, Syed Ali, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge, Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985.
- Azizy, A. Qadri, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta, Ditpertaiss, 2003.
- Berkey, Jonathan, *The Transmission of Knowledge In Medieval Cairo: Social History of Islamic Education*, New Jersey, Princeton University Press, 1992.
- Daulay, Haidar Putra , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* , Prenada Media , Jakarta , 2007.
- , *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- , *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta, Prenada Media Group Dodge, Bayard, *Muslim Education in Medieval Times*, 1962.
- Dunn, Ross E. *Pengembaraan Ibn Battuta Musafir Islam*, Kuala Lumpur, University Malaya, 2005.
- Ensiklopedi Indonesia*, 4, Jakarta, Ikhtiar Baru, 1983.
- Ensiklopedi Islam Jld 1-5*, Jakarta, Ikhtiar Baru, 1999.
- Ensiklopedi Tematik Dunia Islam Jildi 1-6*, Jakarta, Ikhtiar Baru.

Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta, Pustaka Jaya, 1986

First World conference on Muslim Education, Jakarta, Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, tt.

Gibb, HAR, and Kramers JH, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Lieden, EJ, Brill, 1961.

Husain, Syed Sajjad at al, *Krisis Pendidikan Islam*, Jakarta, Risalah, 1986.

Kedutaan Besar Republik Indonesia Cairo, *Buku Petunjuk tentang Pendidikan dan Kebudayaan di Mesir*, Cairo, 1981.

Khan, Muhammad Abdur Rahman, *Mulim Contribution to Science and culture*, Delhi, Idarah-i Adabiyati-i, 1980.

Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan, Jakarta, Pustaka yustisa, 2009

Langgulong Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Al-Husna, cet I, 1987.

—————, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Pustaka Al Husna, 1988.

Makdisi, George, *The Rise of Colleges Institutions of Learning in Islam and The west*, Edenburgh University Press, 1981

Maksum, *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*. Jakarta, Logos, 1999

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Terj. Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah, Jakarta Rislah Gusti, 1996

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1980.

Poerbakawatja Soegarda, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, Gunung Agung, 1970.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj. Ahsin Mohamad, Bandung, Pustaka, 2000

Shalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pent. Mukhtar Yahya, Dkk, Singapura, Pustaka Nasional, 1976.

Second World Conference on Muslim Education, Recommendation, 1980.

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta, Depag RI, Ditjen Binbaga Islam, 1985/1986.

Syarif, M.M *Muslim Thought* (Terjemahan Fuad M. Fachruddin), Bandung Diponegoro.

Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Islam*, Pent, Afandi dan Hasan Asari, Jakarta, Logos, 1994

Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1986.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidayakarya Agung, 1979

—————, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1992

Zuhairini, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992